

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM KEARIFAN LOKAL**

**( Studi Pada Industri Kerajinan Tapis Lampung Di Galeri Mutiara  
Sukabumi Bandar Lampung )**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial S1  
Dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh**

**Panji Ahmad Nugraha**

**1841020261**

**Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2023**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM KEARIFAN LOKAL**

**( Studi Pada Industri Kerajinan Tapis Lampung Di Galeri Mutiara  
Sukabumi Bandar Lampung )**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-  
Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial S1  
Dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh :**

**PANJI AHMAD NUGRAHA**

**NPM : 1841020261**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2023**

## ABSTRAK

Semua manusia ingin menginginkan kehidupan layak. Tidak ada manusia yang ingin menjalani kehidupan dengan kekurangan. Namun, dalam memenuhi kehidupan yang layak bagi Masyarakat secara ekonomi, pendidikan, sosial dan lainnya. Terbantur halangan disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Upaya yang di lakukan oleh Galeri Mutiara adalah memberikan penguatan berupa pelatihan bagi ibu-ibu dan Masyarakat melalui Keterampilan Tapis Dan Sulam Usus Di Sukabumi. Hal ini didasari masih jarang nya Masyarakat atau ibu-ibu yang diberdayakan serta belum ada wadah untuk memfasilitasi masyarakat, Galeri Mutiara hadir sebagai pemberi pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Sukabumi. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana proses pemberdayaan melalui Kearifan Budaya Lokal jenis keterampilan tapis di Galeri Mutiara Sukabumi Bandar Lampung. Dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Bagaimana proses pemberdayaan melalui Kearifan Budaya Lokal jenis keterampilan tapis di Galeri Mutiara Sukabumi Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dalam proses pengumpulan datanya dari lokasi atau lapangan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menganalisa menggunakan analisa kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel diambil dengan berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti, dasar pertimbangan ditentukan oleh peneliti berdasarkan persyaratan kirteria yang harus dipenuhi sebagai sampel.

Hasil yang dicapai dari kegiatan pemberdayaan Kearifan Lokal Kerajinan Tapis Dan Sulam usus sangat berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan ibu-ibu atau masyarakat. Perubahan sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan tentu mengalami perubahan yang sangat signifikan , sesuai dengan uraian yang sudah penulis jelaskan dalam analisis penelitian , adanya kegiatan pemberdayaan memberikan peningkatan pendapatan secara berkelanjutan dengan begitu perubahan peningkatan pendapatan ekonomi keluarga dikatakan cukup baik. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Ibu Dian Pemilik Galeri Mutiara dapat dikatakan berhasil mengubah pola pikir atau mengembangkan kapasitas masyarakat Sukabumi diKelurahan Sukabumi dalam menjalankan Kearifan Lokal Kerajinan Tapis sehingga terwujudnya masyarakat yang berdaya dan mandiri, dengan demikian keberhasilan kegiatan pemberdayaan sampai saat ini sudah tercapai 85%

**Kata Kunci :** Pemberdayaan Masyarakat Kearifan Lokal

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Panji Ahmad Nugraha

NPM : 1841020261

Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Kearifan Lokal (Studi Pada Industri Kerajinan Tapis Lampung Di Galeri Mutiara Sukabumi Bandar Lampung)” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang disusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila ternyata dikemudian hari terdapat plagiarisme maka saya bersedia menerima sesuai hukuman yang berlaku.

Bandar Lampung, 5 September 2023



Penulis,





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmih Sukarame, Bandar Lampung, Tlp. (0721)703260

**PERSETUJUAN**

**Judul : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM KEARIFAN LOKAL ( STUDI PADA INDUSTRI KERAJINAN TAPIS LAMPUNG DI GALERI MUTIARA SUKABUMI BANDAR LAMPUNG )**

**Nama : Panji Ahmad Nugraha**  
**Npm : 1841020261**  
**Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam**  
**Fakultas : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. H. Mawardi J. M.Si**  
**NIP. 196612221995031002**

  
**Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I**  
**NIP. 19737306012003121002**

**Mengetahui,**  
**Ketua Program Studi**

  
**Drs. H. Mansur Hidayat, M. Sos. I**  
**NIP. 196508171994031005**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul, **“PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM KEARIFAN LOKAL ( STUDI PADA INDUSTRI KERAJINAN TAPIS LAMPUNG DI GALERI MUTIARA SUKABUMI BANDAR LAMPUNG )”** Disusun Oleh **Panji Ahmad Nugraha, NPM: 1341020261**, Jurusan **Pengembangan Masyarakat Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari Tanggal : **Senin, 31 Juli 2023.**

**TIM MUNAQASYAH**

- Ketua** : Drs. H. Mansur Hidayat, M. Sos. I (.....)
- Sekretaris** : Evi Fitri Aglina, M.Pd (.....)
- Penguji Utama** : Dr. H. Jasmadi, M.Ag (.....)
- Penguji Pendamping I** : Dr. H. M. Mawardi J, M.Si (.....)
- Penguji Pendamping II** : Dr. H. Zamhariri, S.Ag. M.Sos.I (.....)

**Dekan  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Dr. Abdul Syukur, M.Ag**

**NIP. 196511011995031001**

## MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (39) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ (40)

*Artinya: “ Dan bahwasanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)”*

(QS. An-Najm [53]:39-40)

## **PERSEMBAHAN**

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Serta sholawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita semua diberikan syafaatnya di yaumul qiamah. Dengan mengucap rasa syukur dan Alhamdulillah skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada kedua orang tuaku, Bapak Efrizal S.H dan Ibu Ida Fauzah S.pd terimakasih atas segalanya , pencapaian ini merupakan persembahan istimewa untuk bapak dan ibu, Kakak kandungku Satria Aulia Rahman S.T yang selalu memberikan dukungan, nasehat, dan semangat untuk dapat menyelesaikan pendidikan S1 ini, Dan Kawan – Kawanku, Nurulcahaya, Ferisya Dwi Anjani, Dea Al-kautsar, Restu Aji, M Andri, Mas iin yang sudah menemaniku dari awal masuk kuliah sampai detik ini sebagai penghibur dan pemberi semangat ketika penulis sedang berada di titik lelah, terimakasih atas segala doa yang selalu terselip di setiap sujud kalian, terimakasih atas kasih sayang dan dukungan yang selalu diberikan, serta almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanaku dalam berfikir dan bertindak.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Panji Ahmad Nugraha merupakan putra kedua dari dua bersaudara, yang lahir dari pasangan Bapak Efrizal dan Ibu Ida Fauzah. Penulis dilahirkan di Bandung pada tanggal 27 September 1999. Adapun Riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Sukajawa Bandar Lampung lulus pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) Muhammadiyah 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2015, Sekolah Menengah Atas (SMA) 3 Bandar Lampung Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ) lulus pada tahun 2018, Kemudian pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi Negeri Program Strata 1 (S1) di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

Bandar Lampung, 1 Januari 2023  
Penulis,

Panji Ahmad Nugraha  
NPM. 1841020261

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, kesehatan lahir batin, ilmu, serta rezeki yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam selalu tucurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat, tabiin dan tabi'at, keluarga dan para pengikutnya yang rela berjihad dari zaman kegelapan (jahiliyah) menuju jalan terang benderang yang diridhoi Allah SWT. Skripsi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kearifan Lokal ( Studi Pada Industri Kerajinan Tapis Lampung Di Galeri Mutiara Sukabumi Bandar Lampung )”. Disusun untuk memenuhi dan melengkapi syarat, guna memperoleh gelar sarjana sosial (S1) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. H.Abdul Syukur, M. Ag Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Mansur Hidayat, M.Sos.I Selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) serta Bapak Dr. H. Zamhariri,S. Ag M. Sos. I selaku sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. M Mawardi J., M.SI selaku pembimbing akademik I dan Dr. H. Zamhariri,S. Ag M. Sos. I selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu dan ilmunya kepada penulis untuk mengarahkan, membimbing serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Pegawai Akademik Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan

Lampung.

5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
6. Pihak perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi.

Akhirnya teriring terimakasih penulis haturkan dan memohon do'a kepada Allah SWT, semoga jerih payah dan do'a bapak ibu dan rekan-rekan sekalian akan mendapatkan balasan sebaik- baiknya dari Allah SWT. Amiin

Bandar Lampung, September 2023  
Penulis

Panji Ahmad Nugraha  
1841020261

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	7
H. Metode Penelitian.....	9
I. Sistematika Pembahasan.....	15

### **BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEARIFAN LOKAL**

A. Pemberdayaan Masyarakat.....	17
1. Pengertian Pemberdayaan .....	17
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat .....	19
B. Kearifan Lokal .....	21
1. Pengertian Kearifan Lokal .....	21
2. Fungsi Kearifan Lokal .....	23
3. Manfaat Kearifan Lokal .....	23
C. Industri Tapis .....	25
1. Sejarah Kain Tapis .....	25
2. Jenis Tapis Lampung Menurut Asalnya .....	27
3. Jenis Tapis Lampung Menurut Pemakaiannya .....	28
4. Bahan dan Peralatan Tenun Tapis Lampung .....	30
5. Proses Pembuatan Kain Tapis .....	32

6. Analisis dengan materi “Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik” .....	32
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM KEARIFAN LOKAL INDUSTRI KERAJINAN TAPIS LAMPUNG</b>	
A. Gambaran Umum Galeri Mutiara Di Sukabum .....	35
1. Profil Galeri Mutiara Di Sukabumi .....	35
2. Lokasi Galeri Mutiara .....	35
B. Pelatihan Pembuatan Tapis Terhadap Masyarakat Sukabumi .....	38
1. Perencanaan .....	38
2. Pelaksanaan.....	41
3. Evaluasi Pelatihan .....	43
C. Hasil Yang Dicapai .....	46
<b>BAB IV <u>PELAKSANAAN</u> PEMBERADAYAAN KERAJINAN TAPIS DI PKBM MUTIARA</b>	
A. Proses Pmberdayaan Kearifan Lokal Melalui Pelatihan Kerajinan Tapis di Galeri Mutiara.....	47
B. Metode Pelatihan Kerajinan Tapis .....	52
C. Hasil yang Dapat Dicapai dari Pelatihan Kerajinan Tapis Bagi Pemberdayaan Masyarakat Di Galeri Mutiara.....	53
<b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	
A. Kesimpulan .....	55
B. Rekomendasi .....	57

**DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Pedoman Observasi
Lampiran 4	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 5	Surat Keputusan Judul Skripsi
Lampiran 6	Surat Keterangan Perubahan Judul
Lampiran 7	Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran 8	Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Lampiran 9	Surat Izin Penelitian dari Dinas PTSP Bandar Lampung
Lampiran 10	Surat Balasan Dari Tempat Penelitian
Lampiran 11	Kartu Hadir Ujian Munaqosyah
Lampiran 12	Kartu Konsultasi
Lampiran 13	Dokumentasi Kegiatan
Lampiran 14	Hasil Turnitin

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebagai langkah awal untuk memahami judul yang jelas dan memudahkan dalam memahami, dan untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah permasalahan yang akan dibahas

Agar memperjelas dan menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul Skripsi ini, maka terlebih dahulu Penulis akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah utama. Proposal ini berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kearifan Lokal (Studi Terhadap Industri Pada Kerajinan Tapis Lampung Di Galeri Mutiara Di Sukabumi Bandar Lampung )”

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* (kekuasaan dan keberdayaan).<sup>1</sup> Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam konsep pemberdayaan yang menekankan pada proses, memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya.<sup>2</sup>

Menurut Ginanjar Kartasasmita pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang akan dimilikinyaserta berupaya untuk mengembangkan dengan memperkuat potensi yang dimiliki

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung PT. Refika Aditama, 2009), 274

<sup>2</sup> Isbandi Rukamto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya pemberdayaan masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 399-407

oleh masyarakat.<sup>3</sup> Jadi, yang dimaksud pemberdayaan adalah upaya untuk mengembangkan potensi yang ada dimasyarakat, sehingga dapat memberikan perubahan terhadap masyarakat baik baik dalam segi ekonomi maupun social.

Adapun Pemberdayaan yang peneliti maksud adalah membangun kesadaran seseorang untuk selalu mengolah potensi dirinya sendiri agar mencapai hidup yang lebih baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat lokal genius.<sup>4</sup> Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian, Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.<sup>5</sup> Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa Kearifan Lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan – gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh

---

<sup>3</sup> Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: PT Pustaka Sidensindo, 1996, 20

<sup>4</sup> Ulfah Fajarini, *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*, Sosio Didaktika, vol 1, No 2 (2014), 123-130

<sup>5</sup> Alfian, Magdalia. “*Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*”. Prosiding The 5 thn ICSSIS; “Ethnicity and Globalization”, di Jogjakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013, 428

kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Adapun Kearifan Lokal yang penulis maksud adalah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, biasanya diwariskan secara turun temurun dan dari mulut kemulut untuk melindungi lingkungan hidup secara lestari.

Kain tapis merupakan salah satu benda budaya karya masyarakat lampung pada masa lampau yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik fisik maupun spiritual. Kain tapis adalah pakaian adat wanita lampung yang berbentuk kain sarung. Pakaian adat itu tidak saja berfungsi sebagai pelindung tubuh dari gangguan alam sekitar, tapi juga berfungsi sebagai perhiasan, lambang kesucian, perlengkapan upacara keagamaan, dan bahkan merupakan lambang status social seseorang<sup>6</sup>.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah suatu studi tentang Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kearifan Lokal Pada Industri Tapis tersebut untuk meningkatkan kemampuan dan potensi diri masyarakat agar lebih kreatif dan inovatif.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pemberdayaan masyarakat yang berbasis kearifan lokal memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat guna berperan aktif dalam kegiatan pariwisata. Hal ini akan menyebabkan segala kekayaan alam serta budaya yang menjadi daya tarik pariwisata akan terjaga kelestariannya dan membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal secara ekonomi

---

<sup>6</sup> Sari Dewi Narulita, *Kain Tapis Lampung*, Abstrak: kain Tapis Lampung, Surakarta, vol 1.no 1, 12 May, 2020, 14

Kearifan lokal sebagai budaya merupakan “pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dengan simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dengan bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan”

Aspek yang diperkirakan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia adalah ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan sebuah kegiatan yang memberi nilai berdasarkan pada intelektual, talenta, gagasan juga keahliannya yang orisinal. Bisa juga diartikan sebagai proses peningkatan nilai tambah dari hasil eksploitasi kekayaan intelektual, berupa kreativitas, keahlian dan bakat individu menjadi produk. Letak kekuatan ekonomi pada era ini tidak lagi pada sumber daya alam, tetapi pada sumber daya manusia yaitu ide, kreativitas dan bekal pengetahuan, sehingga dapat memberikan kontribusi luar biasa untuk ekonomi.

Kreativitas dalam tatanan masyarakat menjadi sumber utama karena kreativitas dalam hal ini perlu dikembangkan dimana tanpa adanya sebuah kreativitas maka tidak bisa berkembangnya ekonomi kreatif tersebut dimana ekonomi yang maju harus disertakan kreativitas yang tinggi dari masyarakatnya, yang tadinya tidak tau menjadi tau, masyarakat yang rendahnya kreativitas diakibatkan karena kurangnya pengetahuan itu sendiri terutama dalam mengolah potensi lokal tersebut.

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (Kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang



tertentu.<sup>7</sup> Pengertian diatas , disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal dan pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yg terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai “kearifan/Kebijaksanaan”.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi Bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama- sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensi dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku seseorang tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Ibu – ibu yang berada di Galeri Mutiara berupaya untuk mampu menggunakan potensi dirinya untuk mengolah kembali kreativitas yang ada di dalam dirinya dan juga menggunakan potensi lingkungan yang ada untuk memperoleh kemanfaatan baik material maupun immaterial.

Ibu rumah tangga memiliki potensi yang besar untuk dapat menopang perekonomian keluarga. Namun demikian ibu rumah tangga tidak menonjolkan diri atau mengklaim bahwa mereka menjadi penyangga ekonomi keluarga. Faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga bekerja adalah tanggungan keluarga yang besar dan pendapatan suami yang belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga akan mendorong perempuan ikut bekerja.

---

<sup>7</sup> Kaimuddin, K. (2019). Pembelajaran Kearifan Lokal. *PROSIDING Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros, 1*, 73-80. Retrieved from <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/prosiding/article/view/356>

Galeri Mutiara Kecamatan Sukabumi adalah salah satu sanggar kreativitas pemberdayaan masyarakat dalam bidang kerajinan khas daerah Lampung, Galeri ini mampu membangkitkan gairah masyarakat untuk selalu kreatif dan inovatif . Salah satu cara untuk menumbuhkan semangat berkreasi bagi ibu – ibu, Galeri Mutiara mengadakan pelatihan sulam usus dan tapis Lampung,<sup>8</sup> kegiatan ini diharapkan dapat membangkitkan semangat para ibu untuk memberikan kontribusi positif bagi perekonomian

Dari uraian diatas maka dapat dipahami kegiatan kerifan budaya yang merupakan salah satu bidang yang dipandang dapat memberikan peningkatan pendapatan kepada masyarakat setempat. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk dapat membahas lebih lanjut kegiatan tersebut melalui penelitian yang penulis ungkap yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kearifan Lokal pada Industri Kerajinan Tapis Lampung ”

### **C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan penelitian pada pengembangan komunitas Kearifan Lokal Tapis Lampung. Sub focus pada penelitian ini adalah :

Pemberdayaan Melalui Pelatihan Dan Keterampilan Pembuatan Kain Tapis di Galeri Mutiara

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara saat per survey di *Galeri Tapis Mutiara* (20 oct,2022)

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat dirumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bagaimana proses pemberdayaan melalui Kearifan budaya lokal jenis keterampilan tapis di Galeri Mutiara Sukabumi Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penulis dapat tujuan penelitian yang diteliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Untuk mengetahui Bagaimana proses Pemberdayaan melalui Kearifan budaya lokal jenis keterampilan tapis di Galeri Mutiara Sukabumi Bandar Lampung

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis karya penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangan keterampilan kearifan lokal dalam bidang pemberdayaan masyarakat melalui Industri Tapis di Galeri Mutiara.
2. Secara praktis di harapkan untuk memberi masukan kepada masyarakat setempat untuk meningkatkan ekonomi untuk lebih mandiri melalui Industri Galeri Tapis Mutiara.

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Sebelum dilakukannya penelitian, penulis telah terlebih dahulu membaca beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan judul Kearifan lokal dalam Industri Tapis dalam pengembangan ekonomi masyarakat. penelitian yang terdahulu ini berfungsi sebagai acuan penelitian yang penulis

bahas. Penelitian yang dibahas. Penelitian yang akan dibahas sama seperti penelitian terdahulu namun pembedanya terletak pada objek yang akan diteliti serta permasalahan yang ada di wilayah penulis. Penelitian terdahulu diantaranya ialah:

1. Skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Lada) Berbasis Kearifan Lokal Di Pesisir Danau Towuti Kabupaten Luwu Timur”. Ditulis oleh Sulpiana Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penelitian ini berfokus pada pengelolaan SDA (Lada) yang berbasis pada Kearifan Lokal. Namun juga terdapat perbedaan dalam pembahasan skripsi diatas dengan apa yang akan penulis bahas di dalam proposal penelitian ini, jika penelitian yang ada diatas adalah berfokus pada Sumber Daya Alam yaitu tentang pengelolaan Lada dan jika proposal yang penulis buat berfokus pada masyarakat mengembangkan kearifan lokal yaitu dalam kerajinan Tapis.
2. Skripsi Yang berjudul “Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) “ Di tulis oleh Melya Purnamasari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Angkatan 16, Penelitian ini berfokus kepada Proses pembangunan masyarakat berbasis Kearifan Lokal, penelitian ini menarik kesimpulan bahwa mampu meningkatkan perekonomian desa, meningkatkan pengolahan potensi desa dengan adanya Kearifan Lokal tersebut. Terdapat perbedaan dengan yang penulis buat yaitu jika penelitian yang ada di atas dia lebih berfokus kepada BUMDES nya, dan jika proposal yang penulis buat lebih berfokus kepada Industri Kerajinan Tapis.
3. Selvi Diana Melinda (2019) tentang “Pendekatan Pengetahuan Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Hutan Mangrove” penelitian ini menarik kesimpulan bahwasannya dalam pemanfaatan pariwisata Hutan Mangrove tersebut mempunyai kearifan tradisional

dalam mengelola dan memanfaatkan sumber ekonomi kepada masyarakat sekitar, Terdapat perbedaan yang peneliti buat adalah jika penelitian diatas berfokus kepada Bagaimana cara masyarakat tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan Hutan Mangrove tersebut, dan jika proposal yang peneliti buat lebih Berfokus kepada Bagaimana Komitmen Masyarakat Dalam mengembangkan kearifan Lokal Jenis Tapis Tersebut

Dari beberapa penelitian di atas, terlihat bahwa memang Pemberdayaan masyarakat Dalam Kearifan Lokal Industri Tapis memiliki manfaat yang bagus untuk masyarakat dan juga menambah peluang untuk masyarakat dalam meningkatkan ekonominya sehingga mampu memandirikan dan mengeluarkan inovasi atau karya nya sendiri. Dalam penelitian di atas terdapat kesamaan pada penelitian penulis yaitu sama – sama meneliti tentang kearifan lokal hanya saja dalam penelitian penulis ini yang menjadi fokusnya adalah mengembangkan kearifan Lokal Industri Tapis di Galeri Mutiara Sukabumi.

## **H. Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Berikut ini dua alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan peneliti tidak bisa dipisahkan dari kealamiah, tanpa rekayasa pendekatan kualitatif adalah pendekatan kualitatif menggunakan kondisi alamiah, manusia merupakan instrument penelitian ini.



## 1. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah Subjek darimana data tersebut diperoleh<sup>9</sup>. Adapun data- data yang diperoleh meliputi :

### 1) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber yang pertama<sup>10</sup> (data yang di ambil dari narasumber langsung), sumber utama adalah para masyarakat yang mengikuti kegiatan Keterampilan Tapis Sulam Usus Di Galeri Mutiara Sukabumi Bandar Lampung .

Data primer yang di maksud dalam penelitian ini sebanyak 15 yang terdiri dari pengurus Galeri Mutiari yang berjumlah 10 orang. Dan masyarakat yang mempunyai potensi dan terlibat mengembangkan usaha Keterampilan Tapis Di Sukabumi yang keseluruhannya berjumlah 15 orang., Metode yang di pakai oleh peneliti dalam pengambilan sampel adalah Teknik *Purposive sampling*. teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Adapun Kondisi yang penulis Gunakan yaitu :

1. Pengurus yang paling memahami tentang Industri Kain Tapis
2. Anggota masyarakat yang ikut dan aktif dalam kegiatan industri kain tapis.
3. Anggota masyarakat yang minimal 2 tahun mengikuti kegiatan.

---

<sup>9</sup> Suharsini Artikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (vJakarta Rineta Cipta, 2002) , 107.

<sup>10</sup> Burhan Ashofa, *Metodologi Penelitian Hukum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 185-187

Berdasarkan Kriteria diatas adalah:

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang pengurus Galeri ditambah 6 orang masyarakat yang mengikuti kegiatan keterampilan ini. Jadi jumlah keseluruhan sebanyak 9 Orang.

Didapatkan dan berasal dari pihak lain, yang diperoleh dengan melakukan inventarisasi dokumen, artikel dan berbagai bahan yang didokumentasikan, dan dapat dipelajari berdasarkan relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Adapun yang bisa dijadikan sumber data primer beserta ciri – ciri atau kriteria yang relevan dengan topik dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyelidiki masalah social dan membuat gambaran secara menyeluruh, menganalisis kata-kata, melaporkan secara detail mengenai pendapat para informan, dan melakukan penelitian secara alamiah.

#### 2. Analisis Data

Analisis Data dalam penelitian ini yakni di lakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang terdiri dari pengumpulan data (datacollection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclutions)

#### 3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan yakni pada bulan Juni 2022.

#### 4. Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yakni melaksanakan kearifan lokal dalam pengembangan ekonomi masyarakat Sukabumi Bandar Lampung.

#### 5. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

a. *Interview* atau wawancara maupun tidak langsung dengan sumber data. Hal ini dijelaskan oleh Sutrisno Hadi sebagai berikut: “*interview* dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu”.<sup>11</sup>

Wawancara secara umum dibedakan menjadi 2 yaitu: wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara *intensif*, wawancara kualitatif, wawancara terbuka (*opened interview*) dan wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut dengan wawancara baku (*standardized interview*) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.<sup>12</sup> Jenis wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka., Dimana pelaksanaan wawancara dilakukan secara mendalam dan terbuka, dan responden bisa memberikan jawaban yang spesifik dan tidak menyimpang. Peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden terkait data-data mengenai tentang industri tapis galeri mutiara kecamatan sukabumi yang diperlukan kemudian responden menjawab dengan pengetahuan yang dimiliki responden.

#### b. *Observasi*

Pengertian *observasi* adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengamati dan menganalisis secara sistematis dalam kegiatan penelitian.<sup>13</sup> Dari observasi tersebut peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari fenomena di suatu wilayah tertentu. Observasi dibedakan menjadi

---

<sup>11</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. .193.

<sup>12</sup> Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.....,180.

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012). 269

tiga yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar dan observasi tak terstruktur.<sup>14</sup> Observasi partisipatif dalam observasi yang melibatkan peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Observasi terus terang atau tersamar yaitu pengamatan yang dilakukan secara terus terang kepada sumber data. kemudian observasi tidak berstruktur dalam observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *observasi* partisipatif. Metode ini digunakan penulis guna mengumpulkan data yang diperlukan, baik data tentang kondisi masyarakat sosial, sarana dan prasarana serta kegiatan masyarakat di Kecamatan Sukabumi

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini dokumentasi pada penelitian bertujuan sesuai hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih *kredibel* atau dapat dipercaya jika didukung adanya dokumentasi pada penelitian ini sebagai data pendukung (*sekunder*).

## 2. Prosedur Analisis Data

Data yang dikumpulkan menggunakan metode pengumpulan data yang telah disebutkan diatas, lalu diolah dengan dipilih-pilih dan dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing, yaitu data tentang strategi pemberdayaan masyarakat dan partisipasi masyarakat baik didapat dari interview, observasi, maupun dokumentasi. Sesudah diolah, data tersebut kemudian di analisis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Tujuannya untuk memahami

---

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, .239.

fenomena atau gejala sosial berupa penggambaran dalam bentuk rangkaian kata.<sup>15</sup>Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga langkah dalam analisis data, sebagai berikut:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Pada analisis data dengan mereduksi data, maka peneliti membuat rangkuman pokok-pokok, kemudian difokuskan untuk hal-hal yang penting, mencari tema penelitian, dan menentukan pola penelitian.<sup>16</sup>Oleh karena itu reduksi data memberikan arah dan gambaran untuk memperjelas dan mempermudah dalam mengumpulkan data-data dalam menyusun hasil penelitian. Dalam mereduksi data penelitian ini menggunakan catatan-catatan kecil.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*data display*) merupakan langkah setelah mereduksi data. penyajian data dilakukan dengan menguraikan secara singkat dengan teks naratif. Tujuannya agar mempermudah peneliti dalam memahami kondisi yang terjadi dan merencanakan kegiatan selanjutnya dengan apa yang telah dipahami.<sup>17</sup>Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan tabel dan teks naratif kemudian kembali menganalisis data-data yang telah didapatkan.

c. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Setelah peneliti mereduksi data dan menyajikannya, maka kemudian data-data tersebut ditarik kesimpulannya untuk sementara. Apabila dari kesimpulan tersebut valid dan memiliki data-data yang sesuai dengan kondisi di lapangan tempat penelitian, maka hal tersebut adalah kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian antara kondisi yang diteliti dengan hasil yang telah diteliti memiliki kesesuaian.

---

<sup>15</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, ( Yogyakarta: Pustaka Baru, 2019), 19.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta, 2017), 241

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*,(2006).370.

## I. Sistematika Pembahasan

1. Sistematika pembahasan adalah struktur untuk membahas dan menggambarkan sebagaimana garis besar penelitian yang penulis lakukan. Struktur pembahasan pada BAB I menggambarkan tentang penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sukabumi. Pada bab I penelitian ini membahas tentang latar belakang pemanfaatan potensi desa dengan kearifan lokal di Kecamatan Sukabumi Terhadap Industri Tapis Di Galeri Mutiara di Kecamatan Sukabumi. Dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini membahas tentang Bagaimanakah pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah Desa dalam menjaga Industri Tapis Di Galeri Mutiara di Sukabumi Bandar Lampung. Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Kemudian memilih sumber data dengan metode *purposive sampling* serta prosedur pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada BAB II penulis menggunakan teori-teori yang disesuaikan dengan rumusan masalah sebelumnya terdapat Industri Tapis Di Galeri Mutiara. Dari data-data penelitian yang telah diperoleh dengan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.



## **BAB II**

### **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEARIFAN LOKAL**

#### **A. Pemberdayaan Masyarakat**

##### **1. Pengertian Pemberdayaan**

Pemberdayaan tidak mempunyai pengertian model tunggal. Pemberdayaan dipahami sangat berbeda menurut cara pandang orang maupun konteks kelembagaan, politik, dan sosialbudayanya. Ada yang memahami pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan.

Ada pihak lain yang menegaskan bahwa pemberdayaan adalah proses memfasilitasi warga masyarakat secara bersama-sama pada sebuah kepentingan bersama atau urusan yang secara kolektif dapat mengidentifikasi sasaran, mengumpulkan sumber daya, mengerahkan suatu kampanye aksi dan oleh karena itu membantu menyusun kembali kekuatan dalam komunitas.

Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam konsep pemberdayaan yang menekankan pada proses, memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya.<sup>1</sup>

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani mengatakan bahwa pemberdayaan tidak lah bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepaskan untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat,

---

<sup>1</sup> Isbandi Rukamto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya pemberdayaan masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 399-407



kondisi dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.<sup>2</sup>

Secara sederhana dikenal adanya tiga pendekatan pemberdayaan yaitu pendekatan yang bersifat mikro, mezzo dan pendekatan bersifat makro.

a. Pendekatan Mikro

Pendekatan mikro, pemberdayaan yang dilakukan terhadap klien (penerima manfaat) secara individual melalui bimbingan, konseling pengolahan stress dan intervensi krisis. Tujuan pemberdayaan dengan pendekatan mikro adalah untuk membimbing dan melatih penerima manfaat dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Pendekatan ini sering disebut juga sebagai model pemberdayaan yang berpusat pada tugas.

b. Pendekatan Mezzo

Dengan pendekatan mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap dan melalui kelompok klien (penerima manfaat) sebagai media intervensi, pendidikan dan pelatihan. Pendekatan ini pada umumnya ditunjukkan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan melatih keberanian dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi secara bersama-sama.

c. Pendekatan Makro

Dengan pendekatan makro, kelompok penerima manfaat (klien) diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Pendekatan ini memandang klien sebagai orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memahami situasi mereka sendiri, mampu menetapkan dan memilih berbagai alternatif yang tepat untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

---

<sup>2</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: GavaMedia, 2004), 150

## 2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut memiliki kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, efektif, dengan merubah sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. Dengan demikian untuk menjadi mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik, dan efektif dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik-material.

Agus Ahmad Shafe'i, mengemukakan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memandirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Karenanya pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diperdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.<sup>3</sup>

Tujuan pemberdayaan dapat berbeda sesuai dengan bidangnya, dalam hal ini bidang ekonomi, pendidikan dan sosial. Tujuan pemberdayaan dibidang ekonomi adalah agar kelompok sasaran dapat mengelola usahanya kemudian memasarkannya dan membentuk siklus pemasaran yang relative stabil. Tujuan pemberdayaan dibidang pendidikan adalah agar kelompok sasaran dapat menggali berbagai potensi yang ada

---

<sup>3</sup> Agus Ahmad Shafe'i, *Manajemen Masyarakat Islam*, (Bandung: Gerbang Masyarakat Baru, 2001), 70

dalam dirinya dan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Sedangkan tujuan pemberdayaan dibidang sosial adalah agar kelompok sasaran dapat menjalankan fungsi sosialnya sesuai dengan peran dan tugas sosialnya.<sup>4</sup>

### 3. Tahap – Tahap Pemberdayaan

Dalam pemberdayaan dibutuhkan tahap pemberdayaan yang jelas dan terarah, disebutkan tahap-tahap pemberdayaan menurut Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan pemberdayaan, yaitu:

#### a. Tahap persiapan

Pada tahap ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, menyiapkan petugas yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh community worker, dan kedua, penyiapan lapangan yang merupakan prasyarat suksesnya suatu program pemberdayaan masyarakat yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

#### b. Tahap pengkajian (assessment)

Pada tahap ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara visual melalui tokoh masyarakat (key person), tetapi juga dapat melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.

#### c. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

Pada tahap ini petugas sebagai agen perubah (exchange agent) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara menyelesaikannya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan

---

<sup>4</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: LP, FEUI, 2002), 222

kegiatan yang dapat dilakukan.

d. Tahap pemformulasi rencana aksi

Pada tahap ini agen perubah membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.

e. Tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program kegiatan pemberdayaan peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan

f. Tahap evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek dapat terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunitas masyarakat yang lebih mandiri

## **B. Kearifan Lokal**

### **1. Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal atau “local genius” merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales dalam Ayatrohaedi yaitu “the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life”.<sup>5</sup> Tesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan sejajar dengan kebajikan, kebijakan, kebijaksanaan, dan kecendikiaan. Sedang kata arif memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendikia, cerdas, cerdas, cergas,

---

<sup>5</sup> Ayatrohaedi, kepribadian budaya bangsa (Local genius), (Jakarta:pustaka pelajar, 1986,,30

mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar.<sup>6</sup> Kearifn lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat ( local wisdom ). Pengetahuan setempat ( local knowledge ) atau kecerdasan setempat ( local genius ).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat local genius Fajarini. Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.<sup>7</sup> Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai – nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Imuwan antropologi, seperti koentjaraningrat, spradley Taylor, dan suparlan, telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea aktifitas social, artifak.<sup>8</sup> Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk ndakan – tindakannya sehari – hari.

---

<sup>6</sup> Dendy Sugono , Sugiyono dan Meity Takdir Quadratillah , Tesaurus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,2008), 23.

<sup>7</sup> Rahyono FX, Kearifan budaya dalam kata, ( Jakarta: Wedatama, Widyasastra,2009),11

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Aksara Baru,2009),,112

## 2. Fungsi Kearifan Lokal

Menurut Haba Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dukenal, dipercaya, dan diakui sebagai elemen – elemen penting yang mampu mempertebal koneksi sosial diantara warga masyarakat.<sup>9</sup> Berdasarkan inventarisasi Haba, setidaknya ada enam signifikansi serta fungsi sebuah kearifan lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam sebuah analisis.

1. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas
2. Elemen perekat ( aspek koneksi ) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan.
3. Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (top down), tetapi sebuah unsur kultur yang ada dan hidup dalam masyarakat. Oleh karena, itu data ikatnya lebih mengena dan bertahan.
4. Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.
5. Local wisdom akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki .
6. Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang mereduksir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.

## 3. Manfaat Kearifan Lokal

- a) Melahirkan Generasi yang Bermartabat

Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak anak muda di Indonesia yang tidak mengenal potensi dan kekayaan alam dan budaya di daerah masing-masing. Dengan

---

<sup>9</sup> John Haba. *Kearifan Lokal*, (2007),11

mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal ke sekolah-sekolah, Anda biasanya mengenal budaya Indonesia lebih baik.

Selain itu, Anda akan lebih peduli dengan budaya daerah tersebut. Bagaimanapun, Anda akan menjadi lebih kompeten dan bermartabat dalam hal mempertahankan keberadaan budaya daerah yang ada.

b) Merefleksikan Nilai-Nilai Budaya

Salah satu keuntungan dari mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal di semua tingkat sekolah adalah Anda dapat mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan lokal. Anda akan terlibat langsung dalam identifikasi atau analisis semua potensi lokal dan keuntungan sekolah.

Produk keunggulan kearifan lokal tercantum dalam program ini. Kearifan lokal dijelaskan dalam berbagai aspek seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sejarah, geografi dan budaya yang berbeda.

c) Membentuk Karakter Bangsa

Keuntungan lain dari mempelajari kearifan lokal adalah dapat berpartisipasi dalam pembentukan karakter bangsa. Jika Anda membayangkan keragaman potensi dan budaya di daerah perumahan Anda, Anda akan lebih peduli dengan warisan budaya negara.

Kearifan lokal ini juga bisa dijadikan modal untuk membentuk karakter bangsawan bangsa. Karakter bangsawan bangsa Indonesia yang selalu dimiliki. Pembelajaran ini akan menggabungkan berbagai fitur pembentukan karakter positif masyarakat Indonesia. Karakter yang berbeda, seperti kehati-hatian dan kesadaran,

kontrol diri, toleransi, patriotisme, meminimalkan keinginan dan perilaku yang baik.

d) Berkontribusi Menciptakan Identitas Negara

Indonesia dengan nilai-nilai luhurnya adalah salah satu identitas nasional. Dengan belajar berdasarkan kearifan lokal, Anda dapat membantu menciptakan identitas nasional yang kuat. Upaya mengembangkan karakter bangsa dapat dicapai melalui pembelajaran sekolah.

Materi yang berhubungan dengan budaya seperti bahasa, makanan, tarian dan lagu adalah kontribusi yang sangat berguna untuk memperkuat identitas masyarakat Indonesia sebagai negara dengan kelimpahan dan beragam budaya adat. Anda tahu budaya khas daerah di mana Anda tinggal.<sup>10</sup>

## C. Industri Tapis

### 1. Sejarah Kain Tapis

Kain Tapis adalah pakaian wanita suku Lampung berbentuk kain sarung yang dibuat dari tenunan benang kapas dengan motif-motif seperti motif alam, flora, dan fauna yang disulam (sistim cucuk) dengan benang emas dan benang perak. Tenunan ini biasanya digunakan pada bagian pinggang ke bawah.

Menurut Van der Hoop, sejak abad II Masehi orang-orang Lampung telah menenun kain brokat yang disebut nampan (Tampan) dan kain Pelepai. Kedua hasil tenunan tersebut memiliki motif-motif seperti motif kait dan konci, pohon hayat dan bangunan yang berisikan roh manusia yang telah meninggal, binatang, matahari, bulan, serta bunga melati. Setelah melewati rentang waktu yang cukup panjang, akhirnya lahirlah kain tapis Lampung. Orang-orang Lampung terus mengembangkan Kain Tapis sesuai dengan perkembangan zaman, baik pada aspek teknik dan keterampilan pembuatannya,

---

<sup>10</sup> Ubay, *Kearifan Lokal*, Posted on May 20, (2022), 23



bentuk motifnya, maupun metode penerapan motif pada kain dasar Tapis Hiasan-hiasan yang terdapat pada kain tenun Lampung juga memiliki unsur-unsur yang sama dengan ragam hias di daerah lain. Hal ini terlihat dari unsur-unsur pengaruh tradisi Neolithikum yang memang banyak ditemukan di Indonesia.

Masuknya agama Islam di Lampung, ternyata juga memperkaya perkembangan kerajinan tapis ini. Walaupun unsur baru tersebut telah berpengaruh, unsur lama tetap dipertahankan. Pertemuan dengan kebudayaan lain tersebut menyebabkan terjadinya akulturasi antara unsur-unsur hias kebudayaan tempatan (lama) dengan unsur-unsur hias kebudayaan asing (baru). Unsur-unsur asing yang datang tidak menghilangkan unsur-unsur lama, akan tetapi semakin memperkaya corak, ragam, dan gaya yang sudah ada. Berbagai kebudayaan tersebut terpadu dan terintegrasi dalam satu konsep utuh yang tidak dapat dipisahkan dan melahirkan corak baru yang unik dan khas. Kebudayaan yang memberikan pengaruh pada pembentukan gaya seni hias kain tapis antara lain, kebudayaan Dongson dari daratan Asia, Hindu-Budha, Islam, dan Eropa.

Adanya komunikasi dan lalu lintas antar kepulauan Indonesia sangat memungkinkan penduduknya mengembangkan suatu jaringan maritim. Dunia kemaritiman atau disebut dengan jaman bahari sudah mulai berkembang sejak jaman kerajaan Hindu Indonesia dan mencapai kejayaan pada masa pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan islam antara tahun 1500-1700.

Bermula dari latar belakang sejarah ini, imajinasi dan kreasi seniman pencipta jelas mempengaruhi hasil ciptaan yang mengambil ide-ide pada kehidupan sehari-hari yang berlangsung disekitar lingkungan seniman dimana ia tinggal. Penggunaan transportasi pelayaran saat itu dan alam lingkungan laut telah memberi ide penggunaan motif hias pada kain kapal. Ragam motif kapal pada kain kapal menunjukkan adanya keragaman bentuk dan konstruksi kapal yang digunakan.

Dalam perkembangannya, ternyata tidak semua suku Lampung menggunakan Tapis sebagai sarana perlengkapan hidup. Diketahui suku Lampung yang umum memproduksi dan mengembangkan tenun Tapis sebagai sarana perlengkapan hidup adalah suku Lampung yang beradat Pepadun.

## 2. Jenis Tapis Lampung Menurut Asalnya

Beberapa kain tapis yang umum digunakan masyarakat Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin adalah :

1. Tapis Lampung dari Pesisir : Tapis Inuh, Tapis Cucuk Andak, Tapis Semaka, Tapis Kuning, Tapis Cukkil, Tapis Jingga. Tapis Lampung dari Pubian Telu Suku : Tapis Jung Sarat, Tapis Balak, Tapis Laut Linau, Tapis Raja Medal, Tapis Pucuk Rebung, Tapis Cucuk Handak, Tapis Tuho, Tapis Sasap, Tapis Lawok Silung, Tapis Lawok Handak.
2. Tapis Lampung dari Sungai Way Kanan : Tapis Jung Sarat, Tapis Balak, Tapis Pucuk Rebung, Tapis Halom/Gabo, Tapis Kaca, Tapis Kuning, Tapis Lawok Halom, Tapis Tuha, Tapis Raja Medal, Tapis Lawok Silung.
3. Tapis Lampung dari Tulang Bawang Mego Pak : Tapis Dewosano, Tapis Limar Sekebar, Tapis Ratu Tulang Bawang, Tapis Bintang Perak, Tapis Limar Tunggal, Tapis Sasab, Tapis Kilap Turki, Tapis Jung Sarat, Tapis Kaco Mato di Lem, Tapis Kibang, Tapis Cukkil, Tapis Cucuk Sutero.
4. Tapis Lampung dari Abung Siwo Mego : Tapis Rajo Tunggal, Tapis Lawet Andak, Tapis Lawet Silung, Tapis Lawet Linau, Tapis Jung Sarat, Tapis Raja Medal, Tapis Nyelem di Laut Timbul di Gunung, Tapis Cucuk Andak, Tapis Balak, Tapis Pucuk Rebung, Tapis Cucuk Semako, Tapis Tuho, Tapis Cucuk Agheng, Tapis Gajah Mekhem, Tapis Sasap, Tapis Kuning, Tapis Kaco, Tapis Serdadu Baris.

### 3. Jenis Tapis Lampung Menurut Pemakaiannya

1. Tapis Jung Sarat  
Dipakai oleh pengantin wanita pada upacara perkawinan adat. Dapat juga dipakai oleh kelompok isteri kerabat yang lebih tua yang menghadiri upacara mengambil gelar, pengantin serta muli cangget (gadis penari) pada upacara adat.
2. Tapis Raja Tungga  
Dipakai oleh isteri kerabat paling tua (tuho penyimbang) pada upacara perkawinan adat, pengambilan gelar pangeran dan sutan. Di daerah Abung Lampung Utara dipakai oleh gadis-gadis dalam menghadiri upacara adat.
3. Tapis Raja Medal  
Dipakai oleh kelompok isteri kerabat paling tua (tuho penyimbang) pada upacara adat seperti : mengawinkan anak, pengambilan gelar pangeran dan sutan. Di daerah Abung Lampung Utara tapis ini digunakan oleh pengantin wanita pada upacara perkawinan adat.
4. Tapis Laut Andak  
Dipakai oleh muli cangget (gadis penari) pada acara adat cangget. Dipakai juga oleh Anak Benulung (isteri adik) sebagai pengiring pada upacara pengambilan gelar sutan serta dipakai juga oleh menantu perempuan pada acara pengambilan gelar sutan.
5. Tapis Balak  
Dipakai oleh kelompok adik perempuan dan kelompok isteri anak seorang yang sedang mengambil gelar pangeran pada upacara pengambilan gelar atau pada upacara mengawinkan anak. Tapis ini dapat juga dipakai oleh muli cangget (gadis penari) pada upacara adat.
6. Tapis Silung  
Dipakai oleh kelompok orang tua yang tergolong kerabat dekat pada upacara adat seperti mengawinkan

anak, pengambilan gelar, khitanan dan lain-lain. Dapat juga dipakai pada saat pengarakan pengantin.

7. Tapis Laut Linau

Dipakai oleh kerabat isteri yang tergolong kerabat jauh dalam menghadiri upacara adat. Dipakai juga oleh para gadis pengiring pengantin pada upacara turun mandi pengantin dan mengambil gelar pangeran serta dikenakan pula oleh gadis penari (muli cangget).

8. Tapis Pucuk Rebung

Tapis ini dipakai oleh kelompok ibu-ibu/para isteri untuk menghadiri upacara adat. Di daerah Menggala tapis ini disebut juga tapis balak, dipakai oleh wanita pada saat menghadiri upacara adat.

9. Tapis Cucuk Andak

Dipakai oleh kelompok isteri keluarga penyimbang (kepala adat/suku) yang sudah bergelar sutan dalam menghadiri upacara perkawinan, pengambilan gelar adat. Di daerah Lampung Utara tapis ini dipakai oleh pengantin wanita dalam upacara perkawinan adat. Di daerah Abung Lampung Utara tapis ini dipakai oleh ibu-ibu pengiring pengantin pada upacara adat perkawinan.

10. Tapis Limar Sekebar

Tapis ini dipakai oleh kelompok isteri dalam menghadiri pesta adat serta dipakai juga oleh gadis pengiring pengantin dalam upacara adat.

11. Tapis Cucuk Pinggir

Dipakai oleh kelompok isteri dalam menghadiri pesta adat dan dipakai juga oleh gadis pengiring pengantin pada upacara perkawinan adat.

12. Tapis Tuho

Tapis ini dipakai oleh seorang isteri yang suaminya sedang mengambil gelar sutan. Dipakai juga oleh kelompok orang tua (mepahao) yang sedang mengambil gelar sutan serta dipakai pula oleh isteri sutan dalam menghadiri upacara pengambilan gelar kerabatnya yang dekat.

13. Tapis Agheng/Areng  
Dipakai oleh kelompok isteri yang sudah mendapat gelar sutan (suaminya) pada upacara pengarakan naik pepadun/pengambilan gelar dan dipakai pula oleh pengantin sebagai pakaian sehari-hari.
14. Tapis Inuh  
Kain tapis ini umumnya dipakai pada saat menghadiri upacara-upacara adat. Tapis ini berasal dari daerah Krui, Lampung Barat.
15. Tapis Dewosano  
Di daerah Menggala dan Kota Bumi, kain tapis ini dipakai oleh pengantin wanita pada saat menghadiri upacara adat.
16. Tapis Kaca  
Tapis ini dipakai oleh wanita-wanita dalam menghadiri upacara adat. Bisa juga dipakai oleh wanita pengiring pengantin pada upacara adat. Tapis ini di daerah Pardasuka Lampung Selatan dipakai oleh laki-laki pada saat upacara adat.
17. Tapis Bintang  
Tapis Bintang ini dipakai oleh pengantin wanita pada saat upacara adat. Tapis Bidak Cukkil. Model kain Tapis ini dipakai oleh laki-laki pada saat menghadiri upacara-upacara adat.
18. Tapis Bintang Perak  
Tapis ini dapat dipakai pada upacara-upacara adat dan berasal dari daerah Menggala, Lampung Utara.

#### **4. Bahan dan Peralatan Tenun Tapis Lampung**

Bahan Dasar Tapis Lampung : Kain Tapis Lampung yang merupakan kerajinan tenun tradisional masyarakat Lampung ini dibuat dari benang katun dan benang emas. Benang katun adalah benang yang berasal dari bahan kapas dan digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan kain tapis, sedangkan benang emas dipakai untuk membuat ragam hias pada tapis dengan sistim sulam. Pada tahun 1950, para pengrajin tapis masih menggunakan bahan hasil pengolahan sendiri,

khususnya untuk bahan tenun. Proses pengolahannya menggunakan sistim ikat, sedangkan penggunaan benang emas telah dikenal sejak lama.

Bahan-bahan baku itu antara lain :

- a. Khambak/kapas digunakan untuk membuat benang
- b. Kepompong ulat sutera untuk membuat benang sutera
- c. Pantis/lilin sarang lebah untuk meregangkan benang
- d. Akar serai wangi untuk pengawet benang
- e. Daun sirih untuk membuat warna kain tidak luntur
- f. Buah pinang muda, daun pacar, kulit kayu kejal untuk pewarna merah
- g. Kulit kayu salam, kulit kayu rambutan untuk pewarna hitam
- h. Kulit kayu mahoni atau kalit kayu durian untuk pewarna coklat
- i. Buah deduku atau daun talom untuk pewarna biru
- j. Kunyit dan kapur sirih untuk pewarna kuning.

Proses pembuatan tenun kain tapis menggunakan peralatan-peralatan sebagai berikut :

1. Sesang : alat untuk menyusun benang sebelum dipasang pada alat tenun.
2. Mattakh : alat untuk menenun kain tapis. Mattakh terdiri dari bagian:
  - a. Terikan (untuk menggulung benang)
  - b. Cacap (untuk meletakkan alat-alat mettakh)
  - c. Belida (untuk merapatkan benang)
  - d. Kusuran (untuk menyusun benang dan memisahkan benang)
  - e. Apik (untuk menahan rentangan benang dan menggulung hasil tenunan)
  - f. Guyun (untuk mengatur benang)
  - g. Ijan/Peneken (tunjangan kaki penenun)
  - h. Sekeli (tempat gulungan benang pakan yang dimasukkan melintang)
  - i. Terupong/Teropong (untuk memasukkan benang pakan ke tenunan)

- j. Amben (alat penahan punggung penenun)
- k. Tekang (untuk merentangkan kain pada saat menyulam benang emas).

## **5. Proses Pembuatan Kain Tapis**

Tahap paling awal pembuatan Kain Tapis adalah pemintalan kapas (khambak) menjadi benang katun, dan pemintalan kepompong ulat sutera menjadi benang emas. Kemudian benang-benang tersebut di awetkan dengan cara direndam dalam air yang dicampur dengan daun sirih wangi. Setelah proses pengawetan selesai, tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan benang dengan menggunakan bahan-bahan alami. Untuk mendapatkan benang warna coklat misalnya, benang katun direndam dalam air yang dicampur serbuk kulit kayu mahoni atau kulit kayu durian. Setelah warna benang sesuai dengan warna yang diinginkan, maka benang direndam dalam air yang dicampur daun sirih. Perendaman ini bertujuan agar warna benang tidak mudah luntur.

Setelah benang yang dibutuhkan siap, maka tahap selanjutnya adalah merajut benang menjadi kain. Setelah kain terbentuk, maka tahap selanjutnya adalah membuat motif-motif, seperti alam, flora, dan fauna, dengan menggunakan benang-benang berwarna. Selanjutnya motif tersebut disulam (sistem cucuk) dengan benang emas dan benang perak. Setelah disulam dengan benang emas dan benang perak, maka selembar Kain Tapis sudah selesai dibuat.

## **6. Analisis dengan materi “Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik”**

Seperti yang telah disampaikan oleh Prof. Azril Azahari Ph.D. pada saat seminar alam berlangsung, kearifan lokal terdiri dari 2 yaitu ;

### 1. *Uniqueness*

- a. Satu-satunya (*Existing as the only one*) Kain Tapis Lampung hanya ada di Lampung, tidak terdapat di daerah lain.
- b. Berbeda (*Having no like or equal*) Kain Tapis Lampung berbeda dengan kain – kain pada umumnya. Perbedaannya terletak pada penyulaman motif di kain dengan proses manual dan menggunakan benang emas atau benang perak.
- c. Langka (*Limited in occurrence*) Saat ini, penyulam tapis sudah sangat langka. Kebanyakan sudah beralih ke yang modern atau tapis dengan cap. Karena lebih ringan dan dari segi ekonomi juga harganya lebih ramah
- d. Terbatas (*Limited to a single outcome*)
- e. Luar Biasa (*Not typical, unusual*)
- f. Ciri Khas (*Characteristic only of a particular category orientity*)
  1. Dapat dilihat dari motifnya. Kebanyakan motif yang dibuat dalam bentuk flora dan fauna yang ada di Lampung. Dan ciri khas lain adalah, Kain Tapis Lampung yang asli bobotnya bisa sampai berkilo-kilo tergantung dari seberapa banyak motif yang ada di kain tersebut Kekhasan (*Distinctiveness*).

### 2. *Authenticity*

- a. Keaslian (*Real or genuine*)
- b. Keakuratan (*True and accurate*)
- c. Berasal dari setempat (*Having the origin*)
- d. Terpelihara dan Terjaga (*Reliable, trustworthy, truthfulness*)
- e. Memiliki Nilai Sejarah, Filosofis, dan Budaya (*History, Philosophy, Culture*) Setiap motif memiliki kisah sejarah, filosofis, dan budaya yang berbeda – beda dan peruntukkan penggunaan juga berbeda – beda.
- f. Alami apa adanya (*nature*)



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ahmad Shafe'i, *Manajemen Masyarakat Islam*, (Bandung:Gerbang MasyarakatBaru,2001), 70
- Alfian, Magdalia. “Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa”. Prosiding The 5 thn ICSSIS; “Ethnicity and Globalization”, di Jogjakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013,428
- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: GavaMedia, 2004), 150
- Ayatrohaedi, kepribadian budaya bangsa (Local genius), (Jakarta:pustaka pelajar, 1986,,30
- Burhan Ashofa, *Metodologi Penelitian Hukum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 185-187
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012). 222
- Data Dokumen PKBM Mutiara, 27 Maret 2023
- Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif.....*,180.
- Dendy Sugono , Sugiyono dan Meity Takdir Quadratillah , *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,2008), 23.
- Dian Widiasari , wawancara oleh penulis 27 Maret 2023
- Wawancara Oleh Penulis, 07 April 2023
- Hasil Wawancara Penulis*, 27 Maret 2023

- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung PT. Refika Aditama, 2009), 274
- Ginjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: PT Pustaka Sidensindo, 1996, 20
- Hasil Wawancara saat per survey di *Galeri Tapis Mutiara* (20 oct, 2022)
- Ibu Yuliana, Wawancara Penulis , 27 Maret 2023
- Isbandi Rukanto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya pemberdayaan masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 399-407
- Isbandi Rukanto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya pemberdayaan masyarakat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 399-407
- Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: LP, FEUI, 2002), 222
- John Haba. *Kearifan Lokal*, (2007), 11
- Kaimuddin, K. (2019). Pembelajaran Kearifan Lokal. *PROSIDING Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros, 1*, 73-80. Retrieved from <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/prosiding/article/view/356>
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Aksara Baru, 2009), 112
- Rahyono FX, Kearifan budaya dalam kata, ( Jakarta: Wedatama, Widyastra, 2009), 11

Sari Dewi Narulita, *Kain Tapis Lampung*, Abstrak: kain Tapis Lampung, Surakarta, vol 1.no 1, 12 May, 2020, 14

Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, .239.

*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta, 2017), 241

*Metode Penelitian*, (2006).370.

Suharsini Artikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (vJakarta Rineta Cipta, 2002) , 107.

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, .193.

Ubay, *Kearifan Lokal*, Posted on May 20, (2022), 23

Ulfah Fajarini, *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*, *Sosio Didaktika*, vol 1, No 2 (2014), 123-130

V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, ( Yogyakarta: Pustaka Baru, 2019), 19.